

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Mencermati hasil penelitian mengenai upaya kiai membina akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Kempek, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya pembinaan akhlak santri yang dilakukan kiai melalui dua *manhaj* (paradigma), yaitu '*amal shalih* dan *qaanunul ma'had* (peraturan pesantren).

'*Amal shaleh* yang ditanamkan kepada santri yaitu:

- a) Niat ikhlas dalam melakukan perbuatan apapun; Perilaku ini dicontohkan kiai dalam menerima santri sebagai amanat orang tuanya untuk dididik dan diberi pelajaran agama dan selalu mendoakan kepada santri agar menjadi '*alim* (ahli ilmu agama) yang *shalih* dan bermanfaat, begitu juga dengan pelaksanaan pengajian al-quran, kitab nahwu-sharaf dan kitab bidang fiqih, b) shalat fardlu secara berjamaah dan dianjurkan selalu melaksanakan shalat-shalat sunnah rawatib, c) menggalakkan puasa sunnah, d) melakukan ziarah kubur mendoakan sesepuh pendiri pesantren, orang tua, guru-guru, dan kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal maupun yang masih hidup, e) *uswatun hasanah* (keteladanan yang baik) yang ditampilkan para ustadz, santri senior dan para pengurus pondok pesantren, f) menjaga pergaulan yang baik sesuai akhlak rasulullah, g) sikap pengabdian diri terhadap semua aspek dan perilaku yang dinilai bagus, h) selalu *istiqamah*

yaitu *atsubut minal iman wal ibadah* artinya konsisten dari keimanan dan ibadah.

Dalam upaya pembinaan akhlaq, kiai juga menegakkan *manhaj* yang kedua yaitu *qaanunul ma'had* atau peraturan pesantren yang mencakup beberapa hal yaitu:

a) Mengikuti pengajian yang diselenggarakan pondok pesantren, b) rukun dengan sesama santri, c) tidak boleh memakai baju berlengan pendek, d) tidak keluar malam hari tanpa seijin pengurus pondok, f) tidak bergurau dan membuat kotor di lingkungan masjid ataupun di tempat-tempat lain, g) tidak gaduh terhadap santri yang sedang mengaji dan tidak menyoraki tamu, sebaliknya tamu harus dihormati, h) tidak mandi dan kencing di kamar mandi yang ada di luar, i) tidak menggedor-gedor kamar mandi ketika menanti antrian, j) tidak menjual beras ataupun bekel sehari-hari lainnya kepada orang lain, k) tidak melanggar peraturan agama dan pemerintah, l) tidak boleh memanjangkan rambut kepala, m) tidak boleh main catur ataupun main bola (keduanya dinilai mengganggu konsentrasi belajar), n) tidak membawa radio ke kamar, o) tidak nongkrong di pinggir jalan, p) berangkat ke masjid untuk shalat jum'at jangan melewati pukul 12.00, q) dilarang melewati jalan khusus untuk santri putri, dan r) dilarang keluar dari lingkungan pesantren tanpa berpakaian rapih.

Peraturan untuk dalam mengaji (khususnya mengaji kitab nahwu-sharaf)

adalah sebagai berikut:

a) dalam membawa kitab kuning (KK) atau buku pelajaran, harus didekap di dada tidak boleh disamakan seperti membawa makanan, b) pada saat berangkat ke pengajian tidak boleh memakai baju berlengan pendek, karena dinilai kurang adab, c) duduk di atas tegel yang telah digaris kuning, d) *tafa'ulan* kepada ulama terkenal agar diberi hati yang bening, e) dalam mengaji KK yang menggunakan sorogan, duduk tertib, lutut kaki harus lurus setiap akan maju untuk bergilir dan kedua kakinya harus tertutup, f) santri yang *'udzur* harus memberi tahu dan meminta ijin, g) jangan *dumeh* atau *over action*.

2. Akhlak santri sebelum dibina akhlaknya oleh kiai ialah:

a) suka merokok di sembarang tempat, b) pakalan tampak tidak serapih sebagaimana santri lainnya, c) berbaju lengan pendek, d) memakai kaos dalam dan sering ningkrong di jendela kamar (menghadap keluar), e) selalu terlambat datang ke masjid untuk shalat jama'ah, f) menggunakan kamar mandi tidak sesuai peraturan, g) terdengar suara radio di kamarnya, h) belum bisa menyesuaikan waktu belajar seperti santri-santri lainnya, i) melawan petugas keamanan, j) sulit untuk diajak piket kaamanan lingkungan (kamling), k) sulit diatur untuk bergiliran memasak, l) masih belum *tawadhu'* (rendah hati), m) sering keluar malam lebih dari pukul 21.00 malam.

3. **Gambaran akhlak santri setelah pembinaan akhlaq yang dilakukan kiai,** bisa dipantau di tempat-tempat kumpulnya para santri di masjid ketika shalat jamaah, di saat kegiatan pengajian dan di lingkungan sekitar dalam kompleks. Bagi santri lama, tampak perilakunya di masjid sebagai berikut:

a) *Tawadbu'* (rendah hati) dan tidak sombong, b) Peduli terhadap santri atau orang yang baru bertemu, sopan dan menghormati tamu, c) *Khusyu'* setiap membaca doa-doa tertentu, d) Pakaiannya rapih dengan baju berlempang panjang, e) Memanfaatkan masjid untuk belajar kitab kuning (KK).

Waktu berlangsungnya pengajian, mereka kelihatan: a) membawa KK dan buku pelajaran didekap di dada, b) duduknya tertib sesuai *qaanunul ma'had*, tumit kaki tertutup kain sarung, c) setor hafalannya lancar baik dikelompok pengajian al-quran, KK nahwu-sharaf ataupun kelompok pengajian KK fiqih mereka tampak lancar membaca KK sesuai *tarkibul jumlah (essentials arabic sentences structure)*, d) *ta'dzin* (hormat) kepada kiai.

Pengurus pesantren terdiri atas santri-santri senior, kelihatan terampil melaksanakan tugasnya, seperti a) melayani peneliti selama melakukan penelitian, b) sabar menghadapi santri baru, menerapkan sanksi dipertimbangkan secara bertahap, kecuali kepada santri lama, c) mempunyai data santri-santri yang sering melakukan pelanggaran nilai-nilai islami yang tidak lazim dipesantren.

Santri senior yang terkena giliran bertugas di Puskesmas, bisa berkomunikasi dengan petugas kesehatan, pejabat dari *lions club* ataupun

dengan para pasien. Mereka bisa beradaptasi dengan tidak memakai kain sarung dalam bekerja dan melaksanakan pekerjaan administrasi yang disetorkan ke pengurus pesantren.

4. **Kaitan pengajian al-quran KK nahwu-sharaf dan KK fiqh dengan pembinaan akhlak secara aktual dan empirik yaitu:** Di pondok pesantren Kempek, materi yang diajarkan sejak awal sampai sekarang adalah al-qur'an, nahwu-sharaf dan fiqh secara tradisional (metode setoran hafalan, sorongan dan bandungan). Kaitan materi-materi ini dengan pembinaan akhlkaq santri yaitu:

- a) Al-quran sebagai sumber sistem nilai islam dan memberikan petunjuk kepada yang lebih dan memberi kabar gembira kepada orang mu'min yang mengajarkan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. Al-Isra, 9). Kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak mulia, selain materinya yang relevan juga sebagai media pengajian para santri. Dengan kalimat lain, upaya pembinaannya tetap menggunakan amal shaleh dan qaanon pesantren.
- b) Nahwu-sharaf adalah ilmu tata bahasa arab berfungsi untuk mengetahui kedudukan kalimat yang ada di al-quran, al-hadirs, dan beberapa KK hasil ijtihad ulama. Apalagi dalam al-quran yang ditemukan ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Tanpa menguasai nahwu sharaf tidak mungkin santri bisa memahami tafsir al-quran dan al-hadits dan KK lainnya. Kaitannya dengan pembinaan akhlak, pengajin nahwu-sharaf

digunakan sebagai media kumpulnya santri dalam belajar. Model upaya pembinaan akhlaknya menggunakan amal shaleh dan qaanun.

- c) Fiqih ialah ilmu yang memahami hukum syara' ('aqidah, syari'ah, akhlak) yang bersifat praktis dari dalil-dalil yang terurai. Kaitannya dengan pembinaan akhlak adalah menyangkut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun dalam proses belajar mengajar santri, kelompok fiqih yang dimaksudkan sebagai medianya. Sedangkan kaitan dengan upaya pembinaan akhlak tetap digunakan *'amal shalih* dan *qaanunul ma'had*. Secara aktual pengajian al-quran nahwu-sharaf dan fiqih, kaitannya dengan pembinaan akhlak adalah menyangkut materinya, medianya. Secara empirik kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak adalah menggunakan amal shaleh dan qaanun.

5. Hambatan yang ditemui kiai dalam proses pembinaan akhlak mulia santri di pesantren, ada tiga macam sebagai berikut:
- a. Menghadapi santri baru yang pindahan dari pesantren lainnya. Santri-santri ini hampir kebanyakan sudah dewasa. Sering mereka over tingkah lakunya dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi subkultur di pondok pesantren, penerapan pembinaan amal shaleh dan qaanun yang berbeda dengan pesantren lainnya. Santri ini kebanyakan pulang tanpa permisi pengurus, dan sebagian kecil hanya ingin mencari barokah kemudian pulang dengan baik.

- b. Menghadapi santri baru yang masih anak-anak yang langsung dari

rumah ke pesantren. Mengalami waktu rentang satu tahun pihak pengurus harus sabar mendidiknya. Penerapan sanksi juga dilakukan secara bertahap.

c. Menghadapi santri lama yang sering tertangkap keluar malam tidak ijin pengurus. Alasannya menghadiri pengajian disuatu daerah. Kepada santri yang sering melakukan hal ini, pihak pengurus menerapkan sanksi semestinya.

d. Menghadapi hambatan-hambatan seperti diungkapkan diatas, kiai sudah menyadari bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan ada resiko. Namun kiai berpegang beberapa hal, yaitu:

- 1) harus meluruskan niat ikhlas dalam semua perkataan dan perbuatan untuk mendidik santri hanya karena Allah swt,
- 2) harus sabar dan tabah dalam belajar dan mendidik santri,
- 3) kiai belajar secara 'aqli dan syara' bahwa keburukan pada seseorang itu dapat diupayakan berubah dengan menanamkan akhlak yang baik dan mengajarkan ilmu-ilmu lainnya.

B. Rekomendasi

Memperhatikan kesimpulan-kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, pada bagian ini diajukan beberapa rekomendasi. Pertama ditujukan kepada kiai sebagai pembina santri dan kedua ditujukan kepada pondok pesantren sebagai lembaga yang memprogram akademik.

rumah ke pesantren. Mengalami waktu rentang satu tahun pihak pengurus harus sabar mendidiknya. Penerapan sanksi juga dilakukan secara bertahap.

c. Menghadapi santri lama yang sering tertangkap keluar malam tidak ijin pengurus. Alasannya menghadiri pengajian disuatu daerah. Kepada santri yang sering melakukan hal ini, pihak pengurus menerapkan sanksi semestinya.

d. Menghadapi hambatan-hambatan seperti diungkapkan diatas, kiai sudah menyadari bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan ada resiko. Namun kiai berpegang beberapa hal, yaitu:

- 1) harus meluruskan niat ikhlas dalam semua perkataan dan perbuatan untuk mendidik santri hanya karena Allah swt,
- 2) harus sabar dan tabah dalam belajar dan mendidik santri,
- 3) kiai belajar secara 'aqli dan syara' bahwa keburukan pada seseorang itu dapat diupayakan berubah dengan menanamkan akhlak yang baik dan mengajarkan ilmu-ilmu lainnya.

3. Rekomendasi

Memperhatikan kesimpulan-kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan diatas, pada bagian ini diajukan beberapa rekomendasi. Pertama ditujukan kepada kiai sebagai pembina santri dan kedua ditujukan kepada pondok pesantren sebagai lembaga yang memprogram akademik.

1. Kepada Kiai sebagai Pembina Santri

Ada dua pokok yang diajukan kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak santri melalui model *'amal shalih* dan *qaanunul ma'had* yang memerlukan peningkatan, yaitu:

- a. Peningkatan kemampuan etika musyawarah dan mujadalah/debat.

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan kiai di pondok pesantren, bukan semata-mata proses belajar-mengajar saja. Alangkah baiknya bila santri dibekali ilmu *manteq* (logika) yang matang, kemudian dikembangkan dalam bentuk latihan-latihan diskusi terprogram.

- b. Alangkah baiknya bila kitab kaidah-kaidah sharaf bisa *dimul'has* (diringkas) dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat yang tidak bisa pakai bahasa Jawa. Dengan kitab yang sistematis, Insya Allah akan lebih memudahkan pemahaman bagi para santri yang berasal dari daerah yang tidak mampu berbahasa atau memahami bahasa Jawa.

2. Kepada Pengelola Program di Pondok Pesantren Kempek

Hasil penelitian ini banyak memberikan masukan bagi Lembaga Pendidikan Pesantren Kempek yang menangani bidang pembinaan akhlak mulia santri, maupun yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (pengajian wajib/sunah bagi santri). Di bawah ini ini diajukan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan fokus masalah tersebut:

- a. Pengembangan program pendidikan akhlak. Untuk mencapai berhasilnya pendidikan akhlak/nilai bagi para santri, lebih efektif bila dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi kondisi lingkungan masyarakat daerah tingkat propinsi dan kabupaten, sebagai tempat lembaga pendidikan pesantren berada Kedua, mengidentifikasi karakteristik nilai-nilai kehidupan perilaku moral di tengah masyarakat. Ketiga, mengantisipasi nilai-nilai perilaku moral yang jelek dengan pengajian yang dilakukan para santri sebagai praktek lapangan Keempat, menyusun tujuan instruksional umum yang jelas terinci sebagai penjabaran lebih lanjut oleh kiai dalam penyusunan tujuan instruksional khusus.
- b. Pengembangan kualifikasi kemampuan kiai. Untuk lebih mencapai tujuan pembinaan akhlak mulia santri, kiranya bisa ditingkatkan dengan mengundang para ahli dari berbagai bidang disiplin ilmu Harapannya agar para santri lebih terbuka bisa mengikuti alur perkembangan moral di tengah masyarakat teknologi maju, yang banyak membawa perubahan sosial. Dengan demikian para santri bisa membuka wawasan, dan mengantisipasinya dengan nilai akhlak yang diperolehnya dari pesantren.